

Kajian Tingkat Kesejahteraan Sosial Ekonomi Pesisir Warga Nelayan Di Pulau Hiri

Muhammad Kamal^{1,*}, Juliana Susan Kalengkongan¹

¹Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Khairun, Ternate, Indonesia

*) Corresponding Author: cobodoekamal@gmail.com

Abstract. The economic activity of residents who inhabit all coastal areas including those on the island of Hiri at this time has always been an interesting topic for everyone to do a study on it. Its appeal lies in the resilience of this sub-sector to support the economic activity of residents of the coastal community of Hiri Island amid the onslaught of modern formal sectors on the island of Ternate as well as the tendency of interest of local easy generations that continue to erode due to the attractiveness of Ternate. The goal to be achieved in this study is to examine the condition of the level of social welfare of coastal fishermen and examine the condition of the level of economic welfare of coastal fishermen on the island of Hiri. Qualitative research methods are research methods based on the philosophy of postpositivism, used to examine the natural conditions of objects, of which the researcher is a key instrument. Data collection techniques are done triangulation (combined), data analysis is qualitative, and qualitative research results emphasize meaning more than generalizations. Based on the results of the study in general the indicator shows a good and very good classification except the indicator of a bad history of the presenter. In conclusion that the level of social welfare of the fishing community on Hiri Island is good. The level of economic well-being of the fishing community on hiri island is good and very good. The ownership status of the motor boat is its own, the catch obtained is quite large, the marketing of catches is not difficult because it is close to the market area in Ternate, and has a large family income surplus that gives leeway in the needs of the family.

Keywords: Coastal Communities, Hiri Island, Ternate

1. Pendahuluan

Jagung Dinamika ekonomi masyarakat di pulau Hiri dominan pada berlangsung pada sektor utama yakni sebagian kecil pada sektor pertanian tanaman bulanan dan tahunan dan sebagian besar merupakan nelayan. Aktivitas warga pada sub sektor perikanan merupakan ciri khas utama masyarakat Hiri sejak jaman kerajaan di Maluku Kie Raha (Maluku Utara). Keberlangsungan aktivitas ekonomi pada sub sektor ini sangat bertahan mengingat karakteristik geografis wilayahnya. Pulau Hiri merupakan pulau kecil dengan kontur geografis yang bergunung dan sedikit sekali tersedia area tanah yang datar. Karakteristik daerah seperti ini menyebabkan pengembangan sektor pertanian tanaman bulanan sangat tidak menguntungkan warga masyarakat karena harus membutuhkan persediaan air yang cukup untuk menjamin keberlangsungan proses penanaman sampai saat panen. Selain dari pada itu, faktor sejarah warga masyarakat di Pulau Hiri sejak masa Kesultanan Ternate adalah sebagai hulubalang di bidang maritim maka warisan sejarah ini melekat kuat menjadi tradisi ekonomi warga masyarakat pulau Hiri sampai pada saat ini.

Tradisi ekonomi maritim warga pulau Hiri berkembang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat di sektor perikanan. Kehidupan warga masyarakat pada berapa kelurahan seperti Dorari Isa, Togolobe, Tafraka, Mado, Tomajiko dan Faudu lebih banyak berlangsung pada sub sektor perikanan tangkap. Sebagaimana daerah-daerah lainnya yang memiliki karakteristik ekonomi yang sama di sektor pertanian maka warga masyarakat pulau Hiri yang mendiami daerah pesisir melaksanakan aktivitas ekonomi juga pada subsektor perikanan tangkap.

Aktivitas penangkapan mencakup kegiatan penangkapan dengan menggunakan motor fiber dengan jenis komoditi tangkapan adalah cakalang, madidihan, tuna dan sejenisnya. Kemudian aktivitas penangkapan yang lain adalah dengan menggunakan motor ukuran yang lebih kecil dan menggunakan jaring dengan komoditi tangkapan adalah ikan malalugis. Tude, baronang dan sejenisnya. Sedangkan jenis kegiatan penangkapan lainnya adalah sistim tradisonal dengan menggunakan mata kail dan perangkap jebakan ikan yang terbuat secara tradisional oleh masyarakat tempatan. Kedua cara yang terakhir ini adalah cara yang paling tua dipraktekkan oleh masyarakat di daerah pesisir pantai pulau Hiri.

Selain melakukan aktivitas penangkapan maka sebagian masyarakat para nelayan yang ada adalah penjual hasil tangkapan langsung ke pasar sedangkan dan sebagian lainnya menjualnya melalui para pedagang perantara. Hasil tangkapan nelayan yang di jual langsung adalah ditujukan kepada konsumsi masyarakat di pulau Hiri yang bermata pencaharian sebagai petani dan lain-lainnya. Sedangkan yang menjual hasil tangkapan ke pedagang perantara berarti mereka harus memasarkannya ke luar pulau Hiri yang tentunya tempat pemasaran terakhir adalah di Pulau Ternate yang merupakan tempat paling banyak pembelinya.

Aktivitas ekonomi warga yang mendiami semua daerah pesisir pantai termasuk yang di pulau Hiri pada saat ini selalu menjadi topik menarik bagi setiap orang melakukan kajian atasnya. Daya tariknya terletak pada ketahanan sub sektor ini menjadi penopang aktivitas ekonomi warga masyarakat pesisir pantai Pulau Hiri di tengah gempuran sektor formal modern di pulau Ternate serta kecenderungan minat generasi mudah tempatan yang terus tergerus karena daya tarik Ternate. Sebab pada umumnya sektor-sektor tradisional masyarakat memiliki karakteristik ekonomi yang kurang profitable untuk menjamin keberlangsungan ekonomi dan sosial dalam jangka panjang, namun daya tahan masyarakat menggeluti sektor ini sangat teruji. Pertanyaannya apakah ini karena, faktor kultural masyarakat sejak dahulu memang hidup sebagai nelayan, atau karena ketiadaan sektor formal menyediakan lapangan kerja untuk masyarakat tempatan atau faktor lemahnya kapasitas sumber daya manusia lokal menyambut sektor formal yang pesat perkembangannya di Ternate?. Tema-tema diatas akan menjadi sub-sub bahan kajian peneliti dalam menelajahi kondisi sosial ekonomi pesisir warga di pulau Hiri.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah Untuk mengkaji kondisi tingkat kesejahteraan sosial warga nelayan pesisir serta mengkaji kondisi tingkat kesejahteraan ekonomi warga nelayan pesisir pantai di pulau Hiri.

II. Metode Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pulau Hiri pada kelurahan Faudu, Togolobe, Dorari Isa dan Mado. Dimana tempat tersebut merupakan tempat tinggalnya para warga nelayan pesisir pantai pulau Hiri..

b. Jenis Penelitian

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi* (Sugiyanto, 2016: 9)

c. Fokus Penelitian dan Sumber Data

Fokus permasalahan dalam penelitian ini berhubungan dengan kesejahteraan warga nelayan pesisir pantai pulau Hiri. Oleh karena itu aspek yang kaji meliputi:

- 1). Kondisi sosial warga nelayan pesisir pantai, diantaranya: a. Profil warga nelayan, b. Jenis perahu motor, alat tangkapan dan status kepemilikan, c. ama kerja dan jam kerja
- 2). Kondisi ekonomi warga nelayan diantaranya: a. Pendapatan warga nelayan, b. Pengeluaran, c. Jumlah tanggungan, d. Terpenuhinya kebutuhan warga nelayan

d. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan Langkah-langkah sebagai berikut:

1. Interview atau Wawancara
2. Observasi
3. Dokumentasi

III. Hasil dan Pembahasan

Dampak sosial ekonomi Program Hibah PTDM dievaluasi dengan menggunakan kuisisioner pada responden peserta Diseminasi sebanyak 40 orang dengan hasil sebagai berikut :

a. Profil Wilayah Pulau Hiri

Berapa indikator penting yang terkait dengan data pulau Hiri dapat kita potret. Data-data tersebut berhubungan dengan aspek administratif daerah, geografis, demografis,

Tabel 1. Profil Pulau Hiri

Indikator Profil	Data Profil	Satuan
Luas Pulau	6.916	KM2
Nama Ibu Kota Kecamatan	Faudu	-
Jumlah Penduduk Tahun 2018	3.359	Jiwa
Pertumbuhan Penduduk 2017-2018	5,53	%
Jumlah laki-laki	1.704	Jiwa
Jumlah Perempuan	1.655	Jiwa
Kepadatan penduduk per KM	502	Jiwa
Presentase penduduk dari total	1,47	%

Sumber: Kota Ternate Dalam Angka 2019

Diketahui berdasarkan data Tabel 1 bahwa Ibukota kecamatan pulau Hiri adalah Kelurahan Faudu dan luas wilayah pulau Hiri adalah sebesar 6.916 kilometer persegi. Secara geografis, pulau ini adalah pulau kecil yang terpisah di bagian utara pulau Halmahera dengan wilayah dataran rendah yang sangat sedikit dan berkontur yang berbukit. Jumlah penduduk tahun 2018 sebanyak 3.359 jiwa dan lebih banyak bermata pencaharian sebagai nelayan karena keterbatasan areal pertanian pada pulau tersebut. Pertumbuhan penduduk tahun 2017 ke tahun 2018 sebesar 5,5 % dan tingkat kepadatan untuk setiap kilometer persegi adalah 502 jiwa per kilometer.

b. Identitas Responden

Para responden yang di wawancarai peneliti adalah yang beraktifitas sebagai nelayan dan sebagai pemilik perahu motor di pulau Hiri. Sebagai nelayan maka sebagian dari mereka bukan merupakan pemilik perahu motor sedang sebagian merupakan pemilik sekaligus nelayan. Sedangkan sebagian pemilik perahu motor sering mereka memilih untuk tidak melaut sebagai nelayan namun mempekerjakan orang lain sebagai nelayan dan kemudian membagi hasil tangkapan. Hasil wawancara peneliti dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Identitas Responden

Nama Responden	Alamat	Usia (Tahun)	Tingkat Pendidikan	Status Responden
Kasim	Faudu	46	SD	Pemilik Perahu
Baba Ali Karim	Faudu	34	SMP	Nelayan
Hasan	Togolobe	44	SMP	Nelayan
Ika Papoha	Tomajiko	38	SMP	Nelayan
Umar Ismail	Dorari Isa	53	SD	Pemilik Perahu
Idrus Soninga	Togolobe	50	SD	Pemilik Perahu
Karim Aman	Tafraka	47	SD	Nelayan
Idrus Kaidati	Tafraka	44	SLTA	Nelayan
Kasman Umar	Mado	46	SLTA	Pemilik Perahu
Arif Fafa	Togolobe	32	SLTA	Nelayan
Amrizal	Tomajiko	37	SLTA	Pemilik Perahu
Amin Humma	Faudu	47	SLTA	Nelayan

Sumber : Data Diolah Dari Hasil Wawancara tahun 2020

Berdasarkan data pada Tabel 2 maka jumlah responden umumnya adalah memiliki tingkat yang bervariasi. Terdapat empat orang dengan jenjang pendidikan tamat Sekolah Dasar (SD), tiga orang dengan jenjang pendidikan tamat SMP dan lima orang dengan jenjang pendidikan tamat SLTA dan hasil pengamatan peneliti dilapangan diperoleh data bahwa untuk nelayan umumnya tidak terdapat mereka yang berjenjang pendidikan tinggi kecuali pemilik perahu motor ada yang memiliki jenjang pendidikan sampai pada perguruan tinggi.

Dengan memperhatikan jenjang pendidikan di atas dapat dilihat sebuah fakta menarik bahwa mereka yang memiliki jenjang pendidikan perguruan tinggi sudah mulai ogah untuk menjalankan profesi sebagai nelayan. Dua kemungkinan yang dapat dipakai dalam meneropong fenomena ini: Pertama karena jenis pekerjaannya tidak sesuai dengan spesifikasi pendidikannya sehingga menjadi tidak menarik bagi lulusan pendidikan tinggi. Termasuk di dalam nya lapangan kerja ini jarang menerapkan jenis teknologi yang menarik

minat pencari kerja. Kedua, adalah faktor nilai hubungan sosial dan prestise dari jenis pekerjaan. Asumsi ini lebih menempatkan pekerjaan ini sebagai bukan pekerjaan kantoran pada sektor formal sehingga nilai penghargaan terhadap prestisenya terlalu rendah dalam pandangan pencari kerja lulus pendidikan tinggi. Terkadang juga pendapatan yang diterima pada sektor ini relatif terlalu rendah walau kenyataannya sering tidak seperti demikian dilapangan.

c. Parameter Sosial

Dalam penelitian ini, peneliti mensurvei berapa parameter sosial yang dapat dijadikan rujukan dalam membuat kesimpulan. Parameter tersebut dapat disajikan pada tabel-tabel dibawah ini.

1). Jumlah Anggota Keluarga.

Berdasarkan indikator jumlah anggota keluarga yang dilayani dalam satu keluarga responden yang diwawancarai peneliti atas 12 responden maka peneliti mendapatkan informasi sebagai berikut:

Tabel 3. Jumlah Anggota Keluarga

Parameter	2 Orang	3-5 Orang	Lebih Dari 5 Orang
Jumlah Anggota Keluarga	33,3 %	41,7 %	24,6 %

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2020

Berdasarkan Tabel 3 di atas diperoleh informasi dari 12 responden yang diwawancarai terdapat 33,3 % menjawab bahwa mereka memiliki anggota keluarga hanya dua orang yaitu suami dan istri. Sebanyak 41,7 % menjawab mereka memiliki anggota keluarga antara 3 orang dan ada yang memiliki anggota keluarga sebanyak 4 atau 5 orang. Jumlah pada 3 sampai 5 orang itu sudah termasuk suami istri. Sedangkan sisanya 24,6 % responden menjawab bahwa mereka memiliki anggota keluarga lebih dari 5 orang.

Informasi ini menunjukkan bahwa beban tanggungan yang harus dipenuhi oleh setiap satu keluarga nelayan dan pemiliki perahu motor di Pulau Hiri tergolong tidak besar. Beban tanggungan dengan dominan pada jumlah anggota keluarga sebanyak 3 sampai 5 orang adalah jumlah yang banyak kita dapatkan pada masyarakat di Pulau Hiri dan ini adalah karakteristik masyarakat berpendapatan rendah. Dengan demikian dapat di ambil kesimpulan bahwa jumlah beban tanggungan keluarga dari responden di Pulau Hiri pada umumnya adalah tidak terlalu besar atau tidak terlalu memberatkan.

b.) Jumlah Jenjang Pendidikan Anak

Jenjang pendidikan sangat penting untuk mengukur variabel sosial suatu keluarga. Bila pendidikan yang dicapai oleh anggota keluarga itu meningkat maka strata sosial keluarga itu terangkat. Demikian akan sebaliknya bila jenjang pendidikan keluarga hanya terbatas pada jenjang SLTA ke bawah maka strata sosial keluarga juga tidak terangkat. Sehingga pendidikan menjadi parameter penting dalam strata sosial sebuah keluarga.

Tabel 4 Parameter Jumlah Jenjang Pendidikan anak-anak

Nama Responden	SD	SMP	SLTA	Pendidikan Tinggi
Kasim	-	-	-	-
Baba Ali Karim	2	-	-	-
Hasan	-	1	3	-
Ika Papoha	-	-	-	-
Umar Ismail	2	2	1	-
Idrus Soninga	-	1	2	1
Karim Aman	-	-	-	-
Idrus Kaidati	-	1	1	-
Kasman Umar	-	2	1	1
Arif Fafa	1	1	1	-
Amrizal	1	-	2	1
Amin Humma	-	-	-	-
Jumlah	6 orang	8 orang	11 orang	3 orang
Persen	21,4 %	28,6 %	39,3 %	10,7 %

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2020

Berdasarkan data pada Tabel 4 di atas diketahui bahwa dari keseluruhan responden yang diwawancarai tentang jenjang pendidikan anak-anak responden maka sebanyak 6 orang atau 21,4 % anak-anak mereka memiliki jejang pendidikan pada Sekolah Dasar (SD) dan mereka masih dalam proses melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Kemudian sebanyak 8 orang atau 28,6 % anak-anak mereka menamatkan pendidikan pada jenjang pendidikan SMP dan mereka masih melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Kemudian sebanyak 11 orang atau 39,3 % anak-anak mereka menamatkan pendidikan pada jenjang pendidikan SLTA dan sebagian melanjutkan ke pendidikan selanjutnya tetapi sebagian memilih tidak melanjutkan lagi ke jenjang pendidikan tinggi karena alasan keterbatasan biaya pada jenjang pendidikan tinggi. Sisanya sebanyak 3 orang saja atau 10,7 % dari keseluruhan anak-anak responden 28 orang mampu sudah mampu menyelesaikan pendidikan pada tingkat perguruan tinggi dan masih terdapat berapa orang lagi berada pada tahap penyelesaian studi.

Kemudian pula, bahwa tiga orang anak yang telah selesai pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi tersebut maka dua orang telah menjadi Pegawai Negeri Sipil dan satu lagi bekerja pada perusahaan swasta dan semuanya berdomisili di Kota Ternate.

Berdasarkan pada pemetaan tersebut maka terdapat harapan yang lebih optimis dari anak-anak bahwa mereka mampu menyelesaikan pendidikan sampai pada tingkat SLTA dan sebagian bisa melanjutkan pada pendidikan tinggi dan terdapat sebagian tidak melanjutkan pada jenjang pendidikan tinggi. Dengan memperhatikan keadaan ini maka masih besar harapan dari keluarga responden untuk mendorong anak-anak mereka melanjutkan studi pada pendidikan tinggi. Oleh karena itu, parameter pendidikan keluarga warga nelayan cukup baik stratanya.

3). Parameter Kesehatan

Parameter penting lain dari aspek sosial dalam masyarakat adalah kesehatan. Ukuran-ukuran parameter kesehatan akan memberikan gambaran tentang kualitas kesehatan yang pernah dialami atau dirasakan masyarakat: Hasil wawancara atas aspek kesehatan ini diperoleh informasi sebagai yang tersaji pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Tercatat Sebagai Peserta BPJS

Nama Responden	Askes	Askeskin	KIP	Jamsos tek	Jamkes mas	Tdk Terakses
Kasim						
Baba Ali Karim						
Hasan						
Ika Papoha						
Umar Ismail						
Idrus Soninga						
Karim Aman						
Idrus Kaidati						
Kasman Umar						
Arif Fafa						
Amrizal						
Amin Humma						
Persentase	16,7 %	16,7 %	0	8,3 %	16,7 %	41,7 %

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2020

Berdasarkan data pada Tabel 5 diketahui bahwa, warga nelayan di Pulau Hiri kebanyakan memiliki akses layanan kesehatan melalui berapa fasilitas yang disediakan oleh pemerintah pada Badan Penyelenggara Jaminan sosial (BPJS). Dua kepala keluarga warga nelayan atau 16,7 % memiliki akses pada fasilitas Asuransi Kesehatan Warga Miskin (Askeskin). Dua kepala keluarga warga nelayan atau 16,7 % memiliki akses pada Asuransi Kesehatan PNS karena mereka adalah keluarga PNS. Satu kepala keluarga warga nelayan 8,3 % memiliki akses pada asuransi kesehatan Jaminan Sosial Tenaga Kerja karena merupakan keluarga perusahaan swasta. Dua Kepala keluarga warga nelayan atau 16,7 % memiliki akses pada Jaminan Kesehatan Masyarakat yang dikelola oleh pemerintah daerah melalui dana APBD. Sedangkan selebihnya sebanyak 5 kepala keluarga warga nelayan atau 41,7 % tidak memiliki akses pada fasilitas apapun dalam layanan jaminan kesehatan yang di kelola oleh BPJS.

Berdasarkan data tersebut maka masih dapat diketahui bahwa hampir 50 % dari responden sebagai warga nelayan di Pulau Hiri tidak memiliki akses pada fasilitas kemudahan yang berhubungan dengan pelayanan kesehatan pada fasilitas pemerintah. Sebagian dari yang tidak memiliki akses pada fasilitas layanan kesehatan

yang diselenggarakan oleh BPJS menurut mereka adalah karena berbagai faktor. Menurut penjelasan Bapak Kasim adalah sebagai berikut:

“Torang ini kurang terlalu mengerti dengan program pemerintah itu. Bagaimana caranya supaya kami dapat pelayanan dari asuransi kesehatan itu torang tara mengerti. Yang torang pe mangarti kalau su sakit, yaa torang berobat pakai cara orang tua-tua. Kemudian torang berusaha ke mantri yang ada di kelurahan atau ke puskesmas yang ada disini. Tentang BPJS itu torang kurang talalu mangarti. Memang pernah dengar tapi belum pernah badaftar. Mungkin karna torang sekolah tara cukup atau mungkin karena pihak desa tara jelaskan pa torang sehingga torang tara paham itu semua. Jadi kami hanya mampu menjalankan cara berobat dengan menggunakan orang tua-tua.”

Menurut penjelasan dari bapak Kasim maka dapat diperoleh suatu hubungan bahwa fasilitas jaminan kesehatan yang diselenggarakan pemerintah melalui BPJS belum banyak diketahui oleh masyarakat pada lapisan paling bawah. Bagi mereka, informasi menyangkut asuransi jaminan kesehatan pemerintah sudah pernah dengar tapi belum terlalu paham maksudnya. Tujuan, sasaran dan tata cara menjadi anggota dalam asuransi itu belum dapat dipahami secara baik. Hal tersebut menyebabkan mereka enggan untuk mendaftarkan diri menjadi peserta asuransi jaminan kesehatan sehingga mereka tidak menggunakan fasilitas tersebut.

Sementara itu penjelasan tentang kurang pemahannya masyarakat ini dapat juga kita peroleh dari penjelasannya bapak Arif Fafa di bawah ini:

“Saya ini pernah dengar dan pernah diberitahukan sama teman yang kebutulan dia adalah keluarga yang menjadi pegawai dan tinggal di Ternate. Tetapi setelah penjelasan itu saya rasa talalu sibuk kong tara datang-datang di kantor sampai hari tadi. Jadi sebenarnya juga saya malas dan memang banyak sibik lagi jadi tara kalesang.”

Dari penjelasan Bapak Arif Fafa pada intinya mereka juga tahu tentang program asuransi jaminan kesehatan ini tetapi kesibukan yang terlalu padat sehingga mereka tidak menaruh kepedulian atas program asuransi jaminan kesehatan. Sehingga dengan demikian maka dapat di simpulkan bahwa tidak teraksesnya warga nelayan pulau Hiri pada program asuransi jaminan kesehatan masyarakat karena memang belum terlalu paham tentang tata cara menjadi peserta asuransi, akibat dari sosialisasi yang belum intensif dari stake holder yang ada selaku penanggung jawab program.

Memperhatikan data tabel 4.4 dan penjelasan dari responden di atas maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa program asuransi jaminan kesehatan bagi warga nelayan Pulau Hiri memang penting untuk meningkatkan pelayanan kesehatan warga dalam upaya perbaikan kualitas kesehatan warga. Walaupun sebagian belum menjadi peserta asuransi jaminan kesehatan namun mereka sangat membutuhkannya. Namun karena kurang paham dan kurangnya sosialisasi menyebabkan mereka masih belum dapat dijangkau dengan fasilitas layanan BPJS tersebut. Sehingga mereka yang sudah terlayani dengan program BPJS ini merasakan manfaat dari fasilitas tersebut. Hal ini Dapat kita simak melalui penjelasan dari Bapak Kasman Umar berikut ini:

“Saya ini merasa bersyukur dan berterima kasih kepada pihak Puskesmas dan pemerintah kelurahan atas pelayanan yang kami terima waktu berobat. Karena dengan itu kami sudah dapat mengurangi beban pengeluaran yang sebelum itu torang harus ba bayar agak banyak. Melalui menjadi anggota BPJS torang bisa berobat dengan biaya yang murah malah ditanggung oleh BPJS.”

4). Kondisi Kesehatan Warga Nelayan Pulau Hiri

Sebagai masyarakat dengan kondisi pengetahuan yang masih terbatas dan pola hidup mengikuti kebiasaan secara turun temurun maka faktor kondisi kesehatan agak banyak dipengaruhi oleh kebiasaan. Faktor daya imunitas yang kurang kemudian asupan yang kurang diperhatikan unsur empat sehat lima sempurna maka resiko rentan terhadap penyakit merupakan hal mudah kita temui. Namun demikian hasil wawancara peneliti dengan warga nelayan Pulau Hiri maka dapat diperoleh informasi sebagai fakta yang terkait dengan kondisi masyarakat atas riwayat penyakit seperti tumor, Lepra, paru-paru, Jantung, darah tinggi, Diabetes disajikan pada Tabel 6.

Berdasarkan data Tabel 6 diketahui bahwa responden warga nelayan Pulau Hiri ada yang pernah memiliki riwayat penyakit yang bersifat menular dan menahun. Data penelitian dari 12 reponden menunjukkan bahwa terdapat satu orang pernah memiliki riwayat sakit lepra tetapi sudeh sembuh melalui pengobatan dokter selama sembilan bulan. Yang memiliki riwayat penyakit paru-paru ada 2 orang yang sekarang masih terasa dan dalam tahap pengobatan melalui puskesmas. Yang menderita sakit jantung satu orang, penderita diabetes satu orang dan penderita darah tinggi satu orang. Sedangkan penderita malaria hampir dialami oleh semua orang. Mereka mengetahui karena pernah berobat ke dokter dan puskesmas. Penyakit tersebut teridentifikasi dan diketahui oleh mereka atas penjelasan dari Dokter dan pihak puskesmas.

Dengan memperhatikan riwayat penyakit dan pengetahuan mereka atas penyakit yang diderita ini atas penjelasan dokter baik melalui dokter praktek maupun pihak Puskesmas maka dapat disimpulkan juga bahwa

faktor kesehatan masyarakat mendapat pelayanan dari dokter. Yang berarti pula bahwa jangkauan pelayanan kesehatan dapat menyentuh lapisan terbawah dalam masyarakat. Dengan demikian masyarakat merasa kualitas kesehatannya mendapat perhatian dari pemerintah sehingga kualitas hidup mereka menjadi lebih baik..

Tabel 6. Riwayat Sakit Menular Atau Menahun

Nama Responden	Jenis Penyakit						
	Tumor	Lepra	Paru-Paru	Jantung	Diabetes	Darah Tinggi	Malaria
Kasim			■			■	■
Baba Ali Karim							■
Hasan							■
Ika Papoha				■			■
Umar Ismail							■
Idrus Soninga							■
Karim Aman					■		■
Idrus Kaidati							■
Kasman Umar			■				■
Arif Fafa		■					■
Amrizal						■	■
Amin Humma							■
Persentase							■

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2020

Baiknya kualitas kesehatan mereka dengan terjangkaunya pelayanan kesehatan ini diakui oleh penjelasan Bapak Kasman Umar sebagai berikut:

“Dulu torang ini kalau sakit itu batiki tunggu dokter sampai su mati tara dapa dokter. Alhamdulillah, sekarang ini dengan adanya puskesmas torang dapat tau penyebab saki dan bisa dapat obat yang cocok. Atau kalau waktu melahirkan bisa panggil bidan datang di rumah. Walau mahal biaya dokter sekarang tapi torang bisa berobat kalau tiba-tiba demam atau panas. Sehingga sakit itu mudah untuk berobat.

Penjelasan Bapak Kasman Umar diatas menunjukkan bahwa jangkauan pelayanan kesehatan sudah menjangkau masyarakat di Pulau Hiri. Sehingga dengan demikian mereka dapat menikmati jangkauan pelayanan dari dokter. Dengan demikian kualitas kesehatan menjadi cukup diperhatikan oleh pemerintah dan masyarakat dapat menunjukkan ekspresinya dengan mengucapkan rasa syukurnya dengan kata “Alhamdulillah.” Ekspresi yang menunjukkan rasa terima kasih atas jangkauan layanan yang makin menyentuh masyarakat umum di Pulau Hiri.

Pelayanan-pelayanan yang diberikan pada Puskesmas Faudu juga menggunakan fasilitas pelayanan dengan berpedoman pada program pemerintah yakni asuransi jaminan kesehatan. Penerapan askes, Askeskin, Jamsostek, Jamkesmas atau sejenisnya juga diberlakukan di Puskesmas sehingga masyarakat dapat menerima fasilitas pelayanan tersebut.

c. Parameter Ekonomi

Dalam penelitian ini, peneliti mensurvei berapa parameter-parameter ekonomi ekonomi yang dapat dijadikan rujukan dalam membuat kesimpulan. Parameter tersebut dapat disajikan pada tabel-tabel di bawah ini.

1). Status Kepemilikan Perahu dan Modal Membuat Perahu.

Kepemilikan perahu merupakan ukuran penting untuk dapat menilai keadaan ekonomi sebuah keluarga nelayan. Dengan mengetahui status kepemilikan kita menentukan mereka sebagai pekerja atau pemilik barang modal. Bila pemilik berarti orang itu adalah pencipta lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Sedangkan bila dia adalah nelayan berarti mereka adalah pekerja atau yang sedang mencari pekerjaan.

Hasil penelitian ini mengumpulkan informasi yang dapat disajikan pada Tabel 7. Berdasarkan data pada Tabel 7 dapat diketahui dua parameter penting yaitu status kepemilikan perahu dan kebutuhan terhadap modal untuk membuat satu unit perahu motor yang digunakan untuk armada penangkapan.

Data dalam penelitian ini mengambil objek penelitian untuk 5 kepala keluarga sebagai pemilik perahu motor dan 7 Kepala keluarga sebagai nelayan. Pemilik perahu motor memilih lebih baik mempekerjakan warga tempatan untuk menjadi pekerja yang melaut dan hasil tangkapannya dijual dan dibagi berdasarkan kesepakatan bersama. Dalam kesepakatan ini pemilik motor mendapat bagian 35 % sedangkan nelayan mendapat bagian 65 %. Hasil pembagian tersebut kemudian dibagi lagi kepada anggota perahu motor dengan porsi yang sama ataupun berbeda khusus bagi penanggung jawab perahu motor atau juragan.

Nelayan adalah mereka yang bekerja pada pemilik perahu motor. Mereka bertanggung jawab mengoperasikan perahu motor untuk mendapatkan hasil tangkapan. Hak-hak mereka juga diperhatikan oleh pemilik perahu motor. Mengenai hal seperti ini kita ikuti penjelasan dari bapak Idrus Kaidati berikut ini:

“Torang sebagai nelayan torang sudah tau apa yang harus torang kerjakan dan apa yang harus torang terima. Karena sebagai orang yang melaut untuk mencari nafkah torang bekerja secara baik agar mendapatkan hasil tangkapan yang banyak. Dengan itu majikan juga senang, torang juga bawa hasil untuk anak istri. Dalam pembagiannya torang yang sebagai nelayan dapat porsi 65 bagian sedangkan majikan dapat bagian 35 bagian. Jadi kami merasa lumayan lah bila dapat hasil tangkapan besar. Kami senang, majikan juga rasa senang.”

Tabel 7. Status Keepemilikan Perahu Motor

Nama Responden	Alamat	Status Kepemilikan	Kebutuhan Modal
Kasim	Faudu	Pemilik Perahu	35.000.000,-
Baba Ali Karim	Faudu	Nelayan	-
Hasan	Togolobe	Nelayan	-
Ika Papoha	Tomajiko	Nelayan	-
Umar Ismail	Dorari Isa	Pemilik Perahu	28.000.000,-
Idrus Soninga	Togolobe	Pemilik Perahu	32.000.000,-
Karim Aman	Tafraka	Nelayan	-
Idrus Kaidati	Tafraka	Nelayan	-
Kasman Umar	Mado	Pemilik Perahu	38.000.000,-
Arif Fafa	Togolobe	Nelayan	-
Amrizal	Tomajiko	Pemilik Perahu	45.000.000,-
Amin Humma	Faudu	Nelayan	-

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2020

Dalam hal hubungan antara pemilik perahu motor dengan nelayan telah jelas pengertiannya bagi para nelayan. Mereka yang menjadi pemilik perahu motor yang menanggung modal untuk membeli atau mengadakan perahu motor. Mereka jarang ikut melaut untuk mendapatkan hasil tangkapan namun mereka tetap mendapatkan bagian 40 karena modal yang mereka sediakan. Sedangkan nelayan juga harus menjaga perahu motor yang dioperasikan agar kegiatan penangkapan juga dapat mendatangkan hasil dengan porsi mereka sebanyak 35 bagian. Status hubungan ini adalah hubungan yang sangat ideal antara nelayan dengan pemilik perahu motor karena saling menguntungkan dan masing-masing memahami batas-batas hak dan kewajiban mereka.

Untuk mendapat satu bodi perahu motor untuk kapasitas 7 sampai 15 gross tonage maka seorang pemilik perahu motor harus mengeluarkan dana antara 25 sampai 45 juta rupiah. Menurut Idrus Soninga bahwa untuk mendapatkan satu unit bodi ia menjelaskan sebagai berikut:

“Satu bodi bersih tergantung besar kecilnya. Kalau besar ukurannya, bisa sampai 45 juta rupiah sedangkan bodi kecil atau sedang bisa keluar uang 25 sampai 35 juta rupiah. Jadi untuk dapat besar, yaa kase kaluar sebanyak 45 juta.”

Menurut penjelasan Idrus Soninga di atas bahwa untuk mendapatkan bodi perahu motor tergantung ukuran yang dikehendaki oleh yang membeli. Apabila menginginkan perahu yang ukuran kecil (7 gross tonage) maka modal yang dibutuhkan 25 juta rupiah. Untuk ukuran yang sedang (sampai 12 Gross tonage) maka membutuhkan modal sebesar 30 sampai 35 juta rupiah. Sedangkan untuk ukuran yang sudah mencapai 15 gross tonage maka pembeli mengeluarkan modal sebesar 45 juta rupiah.

2). Produksi atau Hasil Tangkapan Nelayan

Hal yang paling esensial dalam mengkaji parameter ekonomi dalam suatu kajian tentang kesejahteraan adalah besarnya nilai pendapatan yang diterima oleh seseorang atau suatu kelompok kegiatan. Disadari bahwa untuk mengungkap nilai pendapatan pada suatu kegiatan ekonomi membutuhkan langkah yang khusus karena pendapatan merupakan suatu hal yang cukup sensitif. Tetapi dalam penelitian ini kami dapat memperoleh informasi yang baik terkait dengan pendapatan yang diterima oleh 12 responden dalam kegiatan mereka baik sebagai nelayan maupun pemilik perahu. Hasil wawancara peneliti dapat disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 8. Gambaran Hasil Tangkapan Nelayan pada Bulan Desember 2019 Yang Direkapitulasi oleh Peneliti pada Bulan Januari 2020

Nama Responden	Status	Jadwal		Porsi	Porsi	Jmlh	Porsi
		Melaut Per Bulan	Tangkapan Sebulan	Pemilik (Kg)	Nelayan (Kg)	Anggota kelompok	Nelayan Per Orang
Kasim	Pemilik	15 kali	4. 680 kg	1.638 kg	3.042 kg	3	1.014 kg
Baba Ali Karim	Nelayan	15 kali	3.960 kg	1.386 kg	2.574 kg	3	858 kg
Hasan	Nelayan	15 kali	4. 730 kg	1.655 kg	3.074 kg	4	768,5 kg
Ika Papoha	Nelayan	10 kali	3.680 kg	1.288 kg	2.392 kg	3	797,3 kg
Umar Ismail	Pemilik	15 kali	4.460 kg	1.561 kg	2.899 kg	4	724 kg
Idrus Soninga	Pemilik	15 kali	5.750 kg	2.012 kg	3.737 kg	5	747,4 kg
Karim Aman	Nelayan	10 kali	4.300 kg	1.505 kg	2.795 kg	3	931,7 kg
Idrus Kaidati	Nelayan	15 kali	3.440 kg	1.204 kg	2.236 kg	3	745,3 kg
Kasman Umar	Pemilik	15 kali	5.400 kg	1.890 kg	3.510 kg	5	702 kg
Arif Fafa	Nelayan	10 kali	2.930 kg	1.465 kg	1.465 kg	3	489,3 kg
Amrizal	Pemilik	15 kali	5.250 kg	1.835 kg	3.412 kg	4	853 kg
Amin Humma	Nelayan	15 kali	6.470 kg	2.264 kg	4.205 kg	5	841 kg

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2020

Berdasarkan data pada Tabel 8 maka dapat diketahui bahwa jadwal melaut untuk setiap bodi motor adalah berselang antara dua hari atau setiap tiga hari sekali. Jadwal ini sewaktu-waktu dapat berubah bila terjadi perubahan yang bersifat beresiko atau juga tergantung musim tangkapan. Sebab pada waktu-waktu tertentu hasil tangkapannya meningkat maka biasanya jadwal ditambah atau dinaikkan frekuensi melaut.

Dengan jadwal melaut yang secara rata-rata dijadwalkan berdasarkan tabel di atas akan berubah mengikuti keadaan cuaca dan setuasi alam yang terjadi. Adakelompok nelayan yang menjadwalkan untuk 10 kali dalam satu bulan dan ada yang 15 kali dalam satu bulan. Dengan demikian akan mempengaruhi kemampuan hasil tangkapan kelompok nelayan. Informasi hasil tangkapan pada bulan Desember 2019 dapat di rekap oleh peneliti dari hasil wawancara kepada Nelayan dan Pemilik perahu. Dengan didukung kondisi cuaca yang relatif baik maka hasil tangkapan pada bulan desember besar pada kondisi harga ikan yang cukup baik di pasaran. Sehubungan dengan itu maka Bapak Kasim menjelaskan sebagai berikut:

“Alhamdulillah... bahwa pada bulan desember dimana kondisi cuaca relatif membaik karena tiupan angin yang relatif tenang maka hasil tangkapan kami cukup baik. Hasil tangkapan kami pada setiap kali melaut setelah dibagi pada setiap anggota kelompok maka masing-masing dapat memperoleh hasil yang lumayan untuk kebutuhan keluarga dan sisanya dapat dijual di pasar.”

3). Pemasaran Hasil Tangkapan dan Pendapatan

Pendapatan nelayan tergantung pada dua faktor penting yaitu jumlah tangkapan yang diperoleh dan kondisi harga pasar yang berlaku. Produksi yang tinggi sering menjadi dilema di pasar karena over produksi mengakibatkan harga pasar menjadi jatuh karena terjadi kelebihan penawaran ikan. Sedangkan pada sisi lain, produk berbasis pertanian atau hasil alam lebih cepat rusak atau tidak tahan lama. Hal inilah yang menjadi dilema bagi para nelayan. Fluktuasi harga di pasar juga mengganggu efisiensi usaha sektor perikanan. Karena harga yang cepat berubah akibat dari over supply persediaan yang masuk ke pasar menyebabkan terjadinya resiko kerugian yang diderita nelayan. Setuasi ini mudah terjadi pada produk perikanan karena umumnya nelayan di Pulau Hiri lebih memilih hasil tangkapan langsung dijual ke pasar sementara sering terjadi melimpahnya hasil tangkapan yang masuk ke pasar.

Berdasarkan data pada Tabel 9 dapat diperoleh informasi bahwa dengan menggunakan asumsi sebelum dikurangi biaya produksi maka pendapatan yang diterima nelayan dan pemilik perahu pada bulan Desember 2019 terlihat sangat besar. Nilai pendapatan pada kolom sebelum biaya produksi sebenarnya cukup tinggi. Nilai ini kemudian kita bandingkan dengan pendapatan yang diterima oleh pekerja sektor formal lainnya maka nilai pendapatan ini tergolong cukup tinggi. Karena umumnya pendapatan yang diterima oleh pekerja sektor formal berada pada kisaran 3 juta sampai 5 juta rupiah. Namun bila pendapatan tersebut dikurangi dengan biaya produksi sebesar 35 % untuk semua jenis penerima pendapatan maka nilai pendapatan mereka pun turun hampir mendekati pendapatan yang di terima oleh pekerja sektor lain.

Pekerja pada sektor ini juga masih menghadapi tingkat resiko yang cukup tinggi. Resiko tersebut bahkan dapat mengancam nyawa mereka. Pekerjaan sebagai nelayan tidak memiliki jaminan pensiun seperti pekerja pada sektor formal. Pekerjaan ini juga tidak memiliki jaminan hari tua yang layak seperti pekerja sektor formal. Sampai pada ukuran tertentu mereka terpaksa bekerja di luar jam kerja normal yang harus dijalani, waktu kerja mereka melebihi jam kerja standar yang dijalani. Pada kondisi-kondisi yang ekstrim bahkan harus bertaruh hidup

untuk menyelamatkan nyawa bila cuaca menjadi sangat buruk. Bila resiko-resiko seperti ini terjadi baik secara mendadak ataupun dalam jangka panjang maka akan menghabiskan semua nilai penghasilan yang mereka selama bekerja.

Tabel 9. Pemasaran Hasil Tangkapan dan Pendapatan Pemilik Usaha dan Nelayan pada Bulan Desember 2019

Nama Responden	Status	Porsi Per Orang	Harga Rata-Rata Per Kilogram (Rp)	Nilai Pendapatn Sebelum Biaya Produksi (Rp)	Biaya produksi 35 % (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
Kasim	Pemilik	1.638 kg	Rp 15.000,-	24.570.000,-	8.599.500	15.970.500,-
Baba Ali Karim	Nelayan	858 kg	Rp 15.000,-	12.870.000,-	4.504.500	8.365.500,-
Hasan	Nelayan	768,5 kg	Rp 15.000,-	11.520.000,-	4.032.000	7.488.000,-
Ika Papoha	Nelayan	797,3 kg	Rp 15.000,-	11.955.000,-	4.184.250	7.770.750,-
Umar Ismail	Pemilik	1.561 kg	Rp 15.000,-	23.415.000,-	8.195.250	15.219.750,-
Idrus Soninga	Pemilik	2.012 kg	Rp 15.000,-	30.180.000,-	10.563.000	19.617.000,-
Karim Aman	Nelayan	931,7 kg	Rp 15.000,-	13.965.000,-	4.887.750	9.077.250,-
Idrus Kaidati	Nelayan	745,3 kg	Rp 15.000,-	11.175.000,-	3.911.250	7.263.750,-
Kasman Umar	Pemilik	1.890 kg	Rp 15.000,-	27.675.000,-	9.686.250	17.988.750,-
Arif Fafa	Nelayan	489,3 kg	Rp 15.000,-	7.035.000,-	2.462.250	4.572.750,-
Amrizal	Pemilik	1.835 kg	Rp 15.000,-	27.525.000,-	9.632.000	17.888.000,-
Amin Humma	Nelayan	841 kg	Rp 15.000,-	12.615.000	4.415.250	8.199.750,-

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2020

Data pada Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai pendapatan yang diterima oleh pemilik perahu motor adalah lebih besar jika dibandingkan dengan nilai pendapatan yang diterima oleh nelayan. Secara prinsip imbal jasa maka ini merupakan kondisi wajar yang terjadi karena pemilik perahu yang menanggung beban modal untuk menyediakan alat modal berupa bodi perahu. Modal yang diperlukan pun cukup besar sehingga bagian yang diterima oleh pemilik modal masih harus dikompensasikan dengan biaya penyusutan barang modal dan tingkat keuntungan yang harus diterima. Maka dengan itu, proporsi 35 % untuk pemilik perahu dan 65 % untuk semua anggota kelompok nelayan maka, hak yang diterima masing-masing pihak memenuhi unsur pembagian hasil kerja yang adil.

4). Pengeluaran Keluarga

Pengeluaran suatu keluarga mencerminkan besaran alokasi pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Setiap keluarga akan memiliki nilai pengeluaran yang berbeda. Keadaan ini dapat dipahami karena pengeluaran setiap keluarga sangat dipengaruhi oleh banyak faktor dalam keluarga. Keluarga dengan jumlah anggota keluarga yang sedikit akan mengeluarkan dana yang sedikit pula, demikian akan sebaliknya. Keadaan tingkat pendidikan keluarga juga akan mempengaruhi nilai pengeluaran keluarga. Faktor hubungan dengan lingkungan sosial disekitar kita juga ikut mempengaruhi pengeluaran keluarga dan masih banyak faktor lain yang sangat mempengaruhi pengeluaran keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara atas 12 responden oleh peneliti maka dapat dihimpun informasi penting terkait dengan jumlah pengeluaran keluarga sebagaimana yang disajikan pada Tabel 10 di bawah ini.

Tabel 10. Pengeluaran Keluarga Nelayan dan Pemilik Perahu Motor

Nama Responden	Status	Nilai Pendapatan	Pengeluaran Keluarga	Surplus Keluarga
Kasim	Pemilik	15.970.500,-	8.500.000,-	7.470.500,-
Baba Ali Karim	Nelayan	8.365.500,-	4.000.000,-	4.365.500,-
Hasan	Nelayan	7.488.000,-	3.400.000,-	4.088.000,-
Ika Papoha	Nelayan	7.770.750,-	3.500.000,-	4.270.750,-
Umar Ismail	Pemilik	15.219.750,-	9.500.000,-	5.719.750,-
Idrus Soninga	Pemilik	19.617.000,-	8.000.000,-	11.617.000,-
Karim Aman	Nelayan	9.077.250,-	3.500.000,-	5.577.250,-
Idrus Kaidati	Nelayan	7.263.750,-	3.000.000,-	4.263.750,-
Kasman Umar	Pemilik	17.988.750,-	9.500.000,-	8.488.750,0
Arif Fafa	Nelayan	4.572.750,-	2.800.000,-	2.691.000,-
Amrizal	Pemilik	17.888.000,-	8.500.000,-	9.388.000,-
Amin Humma	Nelayan	8.199.750,-	3.500.000,-	4.699.750,-

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2020

Berdasarkan data pada Tabel 10 dapat diketahui bahwa variasi pengeluaran masing-masing responden sesuai dengan dengan tingkat pendapatan yang diterimanya. Penerima pendapatan yang besar memiliki nilai pengeluaran yang besar pula. Ukuran pengeluaran masing-masing keluarga mengikuti jumlah anggota keluarga, strata pendidikan, gaya hidup dan hubungan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Setiap orang yang memiliki jaringan hubungan sosial yang luas akan melakukan pengeluaran yang lebih besar jika dibandingkan dengan setiap orang yang memiliki jaringan sosial yang terbatas.

Data pada tabel 4.7 juga memberikan suatu gambaran yang sangat bagus bahwa pada umumnya baik nelayan maupun pemilik perahu motor memiliki nilai surplus keluarga dari pendapatan yang diterima. Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa parameter ekonomi warga nelayan di Pulau Hiri menunjukkan indikator yang sangat sejahtera. Walau demikian kasus ini baru diukur dengan rentangan waktunya satu bulan data yang dikumpulkan peneliti. Sedangkan pada bulan-bulan tertentu bisa saja mengalami kendala yang sulit diprediksi karena faktor alam, resiko sakit dan lain sebagainya yang bisa dialami oleh nelayan ataupun pemilik perahu motor.

e. Pembahasan Hasil Kajian

Berdasarkan parameter-parameter kajian yang dibahas sebelumnya maka adapun hasil kajiannya dapat dibuat matriks sebagai berikut:

Tabel. 11. Matriks Hasil Kajian atas Parameter Sosial Ekonomi Warga Nelayan di Pulau Hiri

Parameter	Klasifikasi Hasil Kajian				Ket
	Sangat Buruk	Buruk	Biasa-biasa	Sangat Baik	
<i>Jumlah anggota Keluarga</i>					Mayoritas memiliki keluarga yang tidak terlalu besar (3-5 orang)
<i>Jenjang Pendidikan</i>					Pendidikan anggota keluarga dapat sampai pada jenjang SLTA dan berpeluang bisa ke Perguruan Tinggi.
<i>Sosial</i>					Karena mayoritas menjadi anggota program BPJS & mendapat jangkauan pelayanan kesehatan.
<i>Kondisi Kesehatan</i>					Memiliki riwayat penyakit dan ada yang jenis penyakit menular & menahun
<i>Riwayat Penyakit</i>					Status kepemilikannya adalah milik sendiri
<i>Status Kepemilikan Perahu Motor</i>					Hasil tangkapan cukup banyak dalam sebulan.
<i>Hasil tangkapan</i>					Pemasaran tidak terlalu sulit & pendapatannya besar.
<i>Ekonomi</i>					Pengeluarannya besar dalam kebutuhan keluarga namun ada surplus pendapatan dalam keluarga.
<i>Pemasaran & Pendapatan</i>					
<i>Pengeluaran Keluarga</i>					

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan hasil kajian yang disajikan pada matriks pada Tabel 11 maka dapat terlihat dengan jelas indikator-indikatornya. Secara umum indikatornya menunjukkan klasifikasi baik dan sangat baik kecuali indikator riwayat penyakit yang buruk..

IV. Kesimpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya atas parameter-parameter sosial dan ekonomi warga nelayan di Pulau Hiri maka dapat dibuat kesimpulan bahw:

1. Tingkat kesejahteraan sosial warga masyarakat nelayan di Pulau Hiri adalah baik. Mereka memiliki jumlah anggota keluarga yang sedang dengan jenjang pendidikan yang cukup pada jenjang SLTA dan kondisi kesehatan yang cukup diperhatikan karena sebagian besar menjadi peserta asuransi jaminan kesehatan pada BPJS. Kecuali hanya karena sebagian memiliki riwayat penyakit menular dan menahun namun dalam proses pengobatan yang baik.
2. Tingkat kesejahteraan ekonomi warga masyarakat nelayan di pulau Hiri adalah baik dan sangat baik. Status kepemilikan perahu motor adalah milik sendiri, hasil tangkapan yang diperoleh cukup besar, pemasaran hasil

tangkapan yang tidak sulit karena dekat dengan daerah pasar di Ternate, serta memiliki surplus pendapatan keluarga yang besar sehingga memberi kelonggaran dalam kebutuhan keluarga.

Daftar Pustaka

- Anonimous. 2019, Kota Ternate Dalam Angka. Katalog: 1102001.8271. BPS. Ternate.
- Afrizal. 2016. Metode Penehalitian Kualitatif. Rajawali Pers. Jakarta.
- Gunawan, Imam. 2016. Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hadi, Sutrisno. 1983. Metodologi Research. Badan Penerbit Fakultas Psikologi UGM. Yogyakarta.
- Hasan, Iqbal. 1999. Pokok-Pokok Materi Statistic 2. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Kartono, Kartini. 1992, Pathologi social 2, (kenakalan remaja).Raja Grafindo Persaja. Jakarta.
- Moleong, Lexy J, 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi.Penerbit PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Todaro M.P, 1999. Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga, Edisi Keenam. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Sugiyono.2016. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- Sumardi, Mulyanto Dan Hans D. E. 1982. Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok. CV Rajawali. Jakarta.
- Takrudin, Agus. 2010. Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Buruh Tani Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SMP di Kecamatan Brebes Tahun Ajaran 2009/2010.Skripsi Sarjana Pendidikan Geografi Pada Universitas Negeri Semarang.
- Waedi. 2009. Pengaruh Usia Terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Garmen PT. Primatex Kabupaten Batang Tahun 2009. Skripsi sarjana Universitas Negeri Semarang.
- Widyawati, R.F dan Arif Pujiyono.2013.Pengaruh Umur, JumlahTanggungan Keluarga, LuasLahan, Pendidikan, Jarak Tempat Tinggal Pekerja KeTempat Kerja, dan Keuntungan Terhadap CurahanWaktu Kerja Wanita Tani Sektor Pertanian Di DesaTajuk, Kec. Getasan, Kab. Semarang. *Diponegoro Journal Of Economics*.Volume 2 Nomor 3, Tahun 2013.
- Yusuf, Fandi. 2012. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Sosial Ekonomi Nelayan Terhadap Ketuntasan Wajib Belajar 9 Tahun Anak di Kelurahan Bandarharjo Kecamatan Semarang Utara Tahun 2012. Skripsi Sarjana. Universitas Negeri Semarang.